

**ARKAIS DALAM BAHASA MELAYU DAERAH SEBERANG KOTA
JAMBI: TINJAUAN DESKRIPTIF**

Yudi Fahriyan*
SMAN 5 Merlung

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form, meaning, and use of ancient Malay language in the area of Seberang Jambi with descriptive reviews. The scope of this study discusses the form, meaning, and use of Malay archipelago language Jambi. The location of this research is across Seberang Jambi city. The data in this research is native speakers of Malay Seberang Jambi city. Data analysis techniques in this study using extralingual and intalingual methods. In terms of ancient word form in Malay Seberang city of Jambi in its use have affiksinya process, namely additio prefix, suffix, and confix.

Keywords : *archaic, Malay language Seberang of Jambi city*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah ini banyak memberikan sumbangan terhadap perkembangan bahasa nasional (Indonesia). Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah tetap diupayakan dan dijaga. Mengingat pentingnya bahasa daerah dalam menunjang perkembangan bahasa nasional, perlu diadakan usaha-usaha nyata yang dapat menunjang perkembangan bahasa tersebut. Usaha-usaha nyata yang dapat dilakukan, antara lain dengan penelitian, baik dalam bidang struktur bahasa, pragmatik, semantik, sosiolinguistik, maupun pengajaran bahasa.

Bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Seberang Kota Jambi untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi merupakan salah satu warisan budaya yang amat berharga harus dijaga dan harus dilestarikan dengan sebaik-baiknya. Untuk menjaga dan melestarikan bahasa itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan mengenal lebih

*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke e-mail: yudifahriyan.yf@gmail.com

dalam dan lebih jauh bahasa itu. Namun di sini, ada beberapa kata arkais dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi yang belum ditemukan karena tidak digunakan lagi akibat pengaruh bahasa yang ada pada zaman sekarang. selain itu juga banyak terdapat penduduk-penduduk pendatang yang berasal dari daerah lain yang mempengaruhi pudarnya keaslian bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi.

Seberang Kota Jambi adalah wajah kota Jambi sebenarnya, tempat warga asli Melayu Jambi tinggal beserta adat istiadatnya, serta tempat peninggalan benda bersejarah yang masih bertahan dan terjaga baik dari gerusan zaman. Sekoja bersebelahan dengan pusat kota Jambi, namun untuk menuju kesana harus melintasi sungai Batanghari dahulu.

Berhubungan dengan permasalahan tersebut, penulis mengadakan penelitian mengenai Arkais dalam Bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi Tinjauan Deskriptif. Penelitian ini menyajikan gambaran lengkap mengenai kata Arkais bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi dengan cara mendeskripsikannya, sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bentuk, makna, dan pemakaian kata Arkais dalam Bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi Tinjauan Deskriptif. Dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi, terdapat bentuk kata-kata yang bersifat arkais, di antaranya :

kibot : kipas

makna : alat yang digunakan untuk berkipas ketika keadaan tubuh berkeringat.

Secara morfologis, kata *{kibot}* juga sebuah morfem , yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kata *kibot* tidak dapat dipecah menjadi *{ki-}* dan *{bot}*, keduanya jelas tidak memiliki makna dan keduanya bukan morfem. Karena jika dipecahkan menjadi *{ki-}* dan *{bot}*, tidak akan berfungsi dan memberi makna.

Dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi kata {kibot} dalam penggunaannya mengalami proses afiksasi yaitu penambahan prefiks di awal kata, penambahan sufiks di akhir kata, dan penambahan konfiks di awal dan di akhir kata. Adapun prefiks dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi untuk kata {kibot} yaitu {di-}, {pe-}, dan {me-}, sedangkan sufiks untuk kata {kibot} yaitu {-in} dan {-e} . Berikut proses pembentukan prefiks, sufiks , dan konfiks pada kata {kibot}.

prefis

{di-}	+	{kibot}	→	Dikibot	„dikipas“
{pe-}	+	{kibot}	→	Pengibot	„pengipas“
{me-}	+	{kibot}	→	Mengibot	„mengipas“

sufiks

{kibot}	+	{-in}	→	kibotin	„kipasin“
{kibot}	+	{-e}	→	kibot e	„kipasnya“

Konfiks

{di-}	+	{kibot}	+	{-in}	→	Dikibotin	„dikipasin“
{pe-}	+	{kibot}	+	{-e}	→	pengibot e	„pengipasna“
{me-}	+	{kibot}	+	{-e}	→	mengibot e	„mengipasnya“

Secara semantis, kata {kibot} memiliki makna alat yang digunakan untuk berkipas. {Kibot} biasanya digunakan ketika keadaan tubuh berkeringat karena cuaca panas. Alat ini digunakan pada zaman dahulu karena tidak ada Kipas Angin atau AC seperti pada zaman sekarang.

Contoh penggunaan kata {kibot} dalam kalimat :

(1) Rudi pinjam kibot tu sebentar be.

Rudi pinjam pengipas itu sebentar saja.

(2) Kibotin adek kau tu!

Kipasin adik kau itu!

Penggunaan kata {kibot} dalam kalimat „Rudi pinjam kibot tu sebentar be“, menunjukkan sebagai alat yang digunakan untuk berkipas, sedangkan pada pada kalimat „Kibotin adek kau tu“ , menunjukkan sebagai perbuatan atau tindakan. Penggunaan kata {kibot} dalam contoh kalimat di atas berfungsi sebagai alat yang digunakan ketika keadaantubuh terasa panas dan berkeringat.

Adapun alasan mengapa peneliti mengambil penelitian mengenai Arkais dalam Bahasa Melayu Jambi Tinjauan Deskriptif adalah (1) penulis berdomisili masyarakat Melayu Jambi, (2) penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, (3) untuk mempertahankan bahasa daerah agar tidak terpengaruh dengan bahasa lain.

KAJIAN PUSTAKA

Arkais

Arkais atau arkais berasal dari bahasa Yunani, artinya adalah “dari sebuah masa yang lebih awal dan tidak dipakai lagi atau sesuatu yang memiliki ciri khas kuno atau antik. Sesuatu hal dalam ilmu bahasa yang sudah lama dan tidak digunakan lagi seringkali disebut “arkaisme” (<http://id.wikipedia.org/wiki/Arkais>). Arkaisme adalah penggunaan kata atau bentuk kata yang bersifat arkais. Pendapat lain, menurut Martinus (dalam Ali, 2012:16) menyatakan “arkaik atau arkais adalah kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau kuno, dan arkaisme adalah penggunaan kata-kata atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi”.

Berbeda dengan pendapat di atas, Soekamto (dalam Ali, 2012:17) menjelaskan :

Archaism atau bahasa arkais adalah bahasa yang digunakan karena adanya unsur-unsur dari zamanlampau yang tetap bertahan (arkaisme). Penggunaan bahasa arkais dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian pembaca atau pendengar, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang itu bisa tersampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat pembaca agar tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang tidak hadir.

Lebih lanjut Partanto (dalam Ali, 2012:17) memberikan definisi “arkais adalah penganut paham arkaisme (kuno) yang bersifat luwes atau bersahaja namun mudah dipahami, dan arkaisme adalah ajaran pemakaian kata-kata atau kalimat secara kolot (kata-kata kuno untuk maksud tertentu) atau primitif”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa arkais adalah kata-kata yang tidak digunakan lagi bersifat kuno, unik, dan ketinggalan zaman.

Pengertian Bahasa dan Fungsi Bahasa

Badudu (dalam Sibarani, 1992) mengatakan “bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru berwujud bila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan itu adalah bahasa”. Pada umumnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan antar anggota-anggota masyarakat; suatu komunikasi yang diadakan dengan mempergunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Wardhaugh (dalam Chaer dan Leoni: 2014 : 15) mengatakan “fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan”. Fishman (dalam Chaer dan Leoni: 2014 :15) menyatakan “fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan”.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak “hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara,

memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial, ada juga yang menyebutkan fungsi denotatif atau fungsi informatif. Jadi disini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

Selanjutnya, jika dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Kalau dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imaginatif, sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antara satu dengan yang lainnya dalam menjalin hubungan dan memelihara perasaan baik secara lisan maupun tulis.

Bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi

Bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi atau Baso Jambi adalah salah satu anak cabang bahasa Austronesia yang dituturkan khususnya di wilayah Jambi, bagian Selatan Provinsi Riau serta tersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia. Bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Melayu Jambi. Bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi digunakan sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tulis. Pemakaian bahasa tersebut diaplikasikan dalam berbagai lapisan masyarakat, tingkat strata sosial, adat istiadat, serta budaya setempat, Dahlan (dalam Sitorus, 2010:7).

Morfologi sebagai Kajian Bentuk

Morfologi adalah bagian linguistik yang mempelajari morfim. Morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi

kata-kata (Alwasilah, 1983: 101). Sejalan dengan itu, Badudu (1981:66) mengemukakan “morfologi ialah ilmu yang membicarakan morfem yaitu bagaimana kata dibentuk dari morfem-morfem”. Jadi, morfologi berurusan dengan struktur dalam kata, apabila proses bentukan masih terbatas pada kata, maka proses itu belum keluar dari bidang morfologi. Misalnya, *putus* diberi imbuhan *me-* dan *-kan* menjadi *memutuskan*. Baik unsur *putus* dan *me-* ataupun unsur *-kan*, semuanya disebut morfem. Jadi, kata *memutuskan* terdiri atas tiga buah morfem. Morfologi itu mempelajari morfem-morfem dan susunannya dalam pembentukan kata.

Morfem

Morfem adalah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (Badudu, 1981 : 66). Misalnya, kata *putus* jika dibagi menjadi *pu* dan *tus*, bagian-bagian itu tidak dapat lagi disebut morfem karena tidak mempunyai makna baik makna leksikal ataupun makna gramatikal. Demikian juga dengan *me-* dan *-kan* tidak dapat kit bagi menjadi bagian yang lebih kecil. Menurut Effendi, dkk (2015:28) “morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna. Morfem adalah gramatikal karena keterlibatannya dalam pembangunan kontruksi gramatikal, terutama kata. Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil karena tidak dapat dipecah menjadi satuan gramatikal yang lebih kecil lagi”.

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Maka dari itu tidak dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya (Chaer, 2008:13). Umpunya bentuk *membeli* dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil yaitu *me-* dan *beli* . bentuk *me* adalah bentuk morfem, yakni morfem afiks yang memiliki sebuah makna ; dan bentuk *beli* juga sebuah morfem , yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kata *beli* tidak dapat dipecah menjadi *be-* dan *li*, keduanya jelas tidak memiliki makna dan keduanya bukan morfem.

Jenis Morfem

Morfem dalam suatu bahasa memiliki bermacam-macam karakter, bergantung pada hubungannya dengan morfem lain, yakni hubungan distribusinya. Berdasarkan hubungan distribusinya, morfem diklasifikasikan atas (1) morfem bebas dan (2) morfem terikat.

1. Morfem Bebas

Iper, dkk (2002:39) menyatakan “morfem bebas adalah bentuk linguistik yang secara distributif sudah dapat sendiri sebagai kata dalam suatu tuturan biasa atau wajar. Karena sudah dapat berdiri sendiri sebagai kata”. Dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi morfem bebas memiliki wujud yang sama dengan kata dasar. Contoh:

{Tapsi}	„nampan“
{Lawang}	„lawang“
{Suri}	„sisir“
{Ebek}	„jendela“

2. Morfem Terikat

Iper, dkk (2002:39) menyatakan “morfem terikat adalah bentuk linguistik yang secara distributif tidak pernah dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa atau wajar. Kehadiran morfem terikat selalu mengikuti atau melekat pada morfem lain, baik yang berupa morfem bebas maupun pada bentuk dasar yang lain”.

Proses Morfologis

Proses morfologis adalah penyusunan dari komponen-komponen kecil menjadi bentuk yang lebih besar berupa kata kompleks. Proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Samsuri (1987:190) mengemukakan “proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain”.

Afiksasi

Proses morfologis yang sering dijumpai ialah afiksasi, yaitu penggabungan akar atau pokok dengan afik (-afiks). Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar. Dalam proses pembubuhan afiks, bentuk dasar merupakan salah satu dari unsur yang bukan afiks. Muslich (2010:26) mengemukakan ada empat macam afiks, yaitu imbuhan awal (prefiks), imbuhan tengah (infiks), imbuhan akhir (sufiks), dan imbuhan gabungan (konfiks).

Contoh :

Prefiks

ber + main = bermain
di + makna = dimakana

infiks

getar = g + em + tar

kerja = k + in + erja

sufiks

cuci + an = cucian
warna + i = warnai

konfiks

ke + hujan + an = kehujanan
ber + pakai + an = berpakaian

Semantik sebagai Kajian Makna

Kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 1995:2). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan

perubahannya. Dale *et al*, 1971:196 (dalam Tarigan, 1985:8) menyatakan secara etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* (penting ; berarti), yang diturunkan pula dari *semainein* (memperlihatkan ; menyatakan), yang berasal pula dari *sema* (tanda) seperti yang terdapat pada kata *semaphore* yang berarti (tiang sinyal yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api). Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna-makna yang diperoleh oleh masyarakat dari kata-kata.

Sintaksis sebagai Kajian Struktur Kalimat

Ada banyak batasan sintaksis yang telah dikemukakan oleh para linguis, Crystal (dalam Ba'dulu, 2004:43) mendefinisikan "sintaksis sebagai telaah tentang kaidah-kaidah yang mengatur cara-cara kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat dalam suatu bahasa". Dalam pemakaian ini, sintaksis dikontraskan dengan morfologi, yaitu telaah tentang struktur kata. Suatu batasan alternatif, sintaksis adalah telaah tentang hubungan antara unsur-unsur struktur kalimat dalam gugus-gugus (kata). Francis (dalam Ba'dulu, 2004:43) menyatakan "sintaksis adalah sub bagian tata bahasa yang menelaah tentang struktur kelompok-kelompok kata". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah telaah tentang hubungan kata-kata atau satuan-satuan sintaksis yang lebih besar dalam kalimat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor (Moleong, 2004:4) menyatakan "kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Penelitian ini mendeskripsikan Bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi dari segi bentuk, makna, dan pemakaiannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Lokasi penelitian ini bertempat di Seberang Kota Jambi tepatnya di Kecamatan Danau Teluk. Kecamatan danau teluk meliputi Kelurahan Olak Kemang, Kelurahan Pasir Panjang, Kelurahan Tanjung Pasir, Kelurahan Tanjung Raden, dan Kelurahan Ulu Gedong. Masyarakatnya mayoritas penduduk asli Seberang Kota Jambi dengan penutur asli bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi.

Pada penelitian ini datanya berupa kata-kata arkais dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi yang berada di Seberang Kota Jambi, agar data yang dikumpulkan akurat, informan harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Adapun syarat-syarat seorang informan yang baik adalah : (1) Pria atau wanita dengan usia 20-65 tahun, (2) Orang tua, istri, suami informan yang lahir dan dibesarkan di desa itu serta tidak pernah meninggalkan desanya, (Samarin, 1988:83).

Untuk mendapatkan data, peneliti menyadap pembicaraan yang berlangsung. Kemudian peneliti menggunakan teknik lanjutan berupa teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik catat. Teknik simak libat cakap maksudnya, peneliti ikut berpartisipasi dalam pembicaraan dan sambil menyimak, sedangkan teknik catat yaitu mencatat data-data yang ditemukan dari hasil penyadapan pada saat pembicaraan berlangsung. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Pancingan atau stimulasi itu dapat berupa pertanyaan-pertanyaan.

Data yang telah terkumpul melalui metode simak kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan bentuk, makna, dan pemakaiannya. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi :

1. Analisis Bentuk

Pada tahap analisis bentuk, akan mendeskripsikan apa saja bentuk arkais bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi.

2. Analisis Makna

Pada tahap analisis makna, akan mendeskripsikan apa makna dari arkais bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi.

3. Analisis Pemakaian

Pada tahap analisis pemakaian atau fungsi akan menjelaskan kegunaan dari kata arkais dalam bahasa Malayu daerah Seberang Kota Jambi.

Dalam penelitian ini ada dua metode yang dipakai dalam menganalisis data yaitu metode padan ekstralingual dan pada intralingual. Mahsun, (2005:120) mengemukakan “Metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Metode padan intralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang berada dalam bahasa, seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain”. Penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Andiopenta (2016:134) menyatakan “triangulasi data atau disebut juga triangulasi sumber. Artinya peneliti menggunakan berbagai sumber yang ada dalam mengumpulkan data”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat kata-kata dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi yang bersifat Arkais. Kata-kata tersebut berupa kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata kerja. Berikut bentuk, makna, dan pemakaian arkais dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi.

Kata Benda

kibot	: kipas dari tangan
makna	: alat yang digunakan untuk berkipas ketika keadaan tubuh berkeringat

a. Bentuk kata

Secara morfologis, kata *kibot* juga sebuah morfem , yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kata *kibot* tidak dapat

dipecah menjadi *ki-* dan *bot*, keduanya jelas tidak memiliki makna dan keduanya bukan morfem. Karena jika dipecahkan menjadi *ki-* dan *bot*, tidak akan berfungsi dan memberi makna. Dalam bahasa Melayu Jambi kata *kibot* dalam penggunaannya mengalami proses afiksasi yaitu penambahan prefiks di awal kata, penambahan sufiks di akhir kata, dan penambahan konfiks di awal dan di akhir kata. Adapun prefiks dalam bahasa Melayu Jambi untuk kata *kibot* yaitu *di-*, *pe-*, dan *me-*, sedangkan sufiks untuk kata *kibot* yaitu *-in* dan *-e*. Berikut proses pembentukan prefiks, sufiks, dan konfiks pada kata *kibot*.

prefiks

<i>di-</i>	+	<i>kibot</i>	→	<i>dikibot</i>	'dikipas'
<i>pe-</i>	+	<i>kibot</i>	→	<i>pengibot</i>	'pengipas'
<i>me-</i>	+	<i>kibot</i>	→	<i>mengibot</i>	'mengipas'

sufiks

<i>kibot</i>	+	<i>-in</i>	→	<i>kibotin</i>	'kipasin'
<i>kibot</i>	+	<i>-e</i>	→	<i>kibot e</i>	'kipasnya'

konfiks

<i>di-</i>	+	<i>kibot</i>	+	<i>-in</i>	→	<i>dikibotin</i>	
							'dikipasin'
<i>pe-</i>	+	<i>kibot</i>	+	<i>-e</i>	→	<i>pengibot</i>	<i>e</i>
							'pengipasnya'
<i>me-</i>	+	<i>kibot</i>	+	<i>-e</i>	→	<i>mengibot</i>	<i>e</i>
							'mengipasnya'

b. Makna dan pemakaian

Secara semantis, kata *kibot* memiliki makna alat yang digunakan untuk berkipas ketika keadaan tubuh berkeringat. *Kibot* biasanya digunakan ketika keadaan tubuh berkeringat karena cuaca panas. Alat ini digunakan pada zaman dahulu karena tidak ada Kipas Angin atau AC seperti pada zaman sekarang.

Contoh penggunaan kata *kibot* dalam kalimat :

- (1) *Rudi pinjam kibot tu sebentar be.*
Rudi pinjam pengipas itu sebentar saja.
- (2) *Kibotin adek kau tu!*

Kipasin adik kau itu!

Penggunaan kata *kibot* dalam kalimat '*Rudi pinjam kibot tu sebentar be*', menunjukkan sebagai alat yang digunakan untuk berkipas, sedangkan pada pada kalimat '*Kibotin adek kau tu*' , menunjukkan sebagai perbuatan atau tindakan. Jadi penggunaan kata *kibot* bisa dikonstruksikan sebagai subjek dan bisa juga dikonstruksikan sebagai objek dalam bahasa Melayu jambi.

Kata Sifat

Lolok : marah - marah

Makna : ucapan yang kasar dengan nada tinggi karena emosi yang tida terkendalikan

c. Bentuk kata

Secara morfologis, kata *lolok* juga sebuah morfem , yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kata *lolok* tidak dapat dipecah menjadi *lo-* dan *lok*, keduanya jelas tidak memiliki makna dan keduanya bukan morfem. Karena jika dipecahkan menjadi *lo-* dan *lok*, tidak akan berfungsi dan memberi makna. Dalam bahasa Melayu Jambi kata *lolok* dalam penggunaannya mengalami proses afiksasi yaitu penambahan prefiks di awal kata. Adapun prefiks dalam bahasa Melayu Jambi untuk kata *lolok* yaitu *me-* . Berikut proses pembentukan prefiks pada kata *lolok*.

prefiks

me- + *lolok* → *melolok* 'marah-marah'

Dalam bahasa Melayu Jambi kata *melolok* yang sering digunakan daripada kata *lolok* karena kata *melolok* sudah dianggap menjadi satu kesatuan dalam penggunaannya.

d. Makna dan pemakaian

Secara semantis, kata *melolok* memiliki makna ucapan yang kasar dengan nada tinggi karena emosi yang tida terkendalikan. Orang yang *melolok* biasanya dikarena ada sesuatu yang membuat

dirinya kesal dan marah sehingga mengeluarkan kata-kata yang kasar.

Contoh penggunaan kata *lolok* dalam kalimat :

Bapak ko melolok terus dari tadi

Bapak ni marah-marah terus dari tadi

Penggunaan kata *melolok* pada kalimat '*Bapak ko melolok terus dari tadi*' , menunjukkan keadaan seseorang yang sedang emosi dan marah. Pada contoh kalimat tersebut kata *melolok* dikonstruksikan sebagai bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek atau sebagai predikat.

Kata Keterangan

Nyayop : tinggi sekali

Makna : jarak yang jauh ketika dilihat dengan mata dari bawah ke atas sehingga terlihat kecil.

4. Bentuk kata

Secara morfologis, kata *nyayop* juga sebuah morfem , yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kata *nyayop* tidak dapat dipecah menjadi *nya-* dan *yop*, keduanya jelas tidak memiliki makna dan keduanya bukan morfem. Karena jika dipecahkan menjadi *nya-* dan *yop*, tidak akan berfungsi dan memberi makna. Dalam bahasa Melayu Jambi kata *nyayop* dalam penggunaannya mengalami proses afiksasi yaitu penambahan prefiks di awal kata. Adapun prefiks dalam bahasa Melayu Jambi untuk kata *nyanyop* yaitu *me-* , Berikut proses pembentukan prefiks pada kata *nyanyop*.

prefiks

me- + *nyayop* → *menyayop* 'makin meninggi'

5. Makna dan pemakaian

Secara semantis, kata *nyayop* memiliki makna jarak yang jauh ketika dilihat dengan mata dari bawah ke atas sehingga terlihat kecil.

Contoh penggunaan kata *nyayop* dalam kalimat :

Layang-layang tu terbangnyo nyayop nian
Layang-layang tu terbangnya tinggi sekali
Menyayop be burung tu terbang
Makin meninggi aja burung tu terbang

Penggunaan kata *nyayop* pada kalimat '*Layang-layang tu terbangnyo nyayop nian*' , menunjukkan untuk mewakili perasaan yang takjub akan sesuatu yang dilihat dengan jarak sangat jauh yang berada diketinggian, sedangkan pada kalimat '*Menyayop be burung tu terbang*' menunjukkan keadaan burung yang semakin jauh terbang ke atas. Jadi penggunaan katan *nyayop* bisa dikonstruksikan sebagai kata keterangan dan bisa juga dikonstruksikan sebagai objek dalam bahasa Melayu Jambi.

PEMBAHASAN

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati atau pikiran. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya ,bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna.

Sehubungan dengan itu, dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi terdapat kata-kata yang bersifat arkaisme. Arkaisme adalah pemakaian kata atau bentuk kata yang bersifat arkais yang digunakan karena adanya unsur-unsur dari zaman lampau yang tetap bertahan. Sejalan dengan itu, menurut Martinus (dalam Ali, 2012:16) menyatakan "arkaik atau arkais adalah kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau kuno, dan arkaisme adalah penggunaan kata-

kata atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi". Penggunaan bahasa arkais dimaksudkan untuk memberi corak atau warna agar menarik perhatian di dalam berinteraksi, dengan syarat maksud atau pesan yang ingin disampaikan itu bisa tersampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat.

Arkais dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi terdiri dari kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata kerja. Dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi tiap kata yang bersifat arkais memiliki bentuk, makna, dan pemakaian. Dari segi bentuk, setiap kata mengalami proses afiksasi, baik penambahan prefiks di awal kata, penambahan sufiks di akhir kata, dan penambahan konfiks di awal dan di akhir kata. Sehubungan dengan hal tersebut, Muslich (2010:26) mengemukakan ada empat macam afiks, yaitu imbuhan awal (prefiks), imbuhan tengah (infiks), imbuhan akhir (sufiks), dan imbuhan gabungan (konfiks).

Adapun prefiks di dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi yaitu {*di-*}, {*me-*}, {*be-*}, {*pe-*}, dan {*ta-*} ,sufiksnya yaitu {*-in*}, sedangkan konfiksnya yaitu {*di-...-in*}, {*pe-...-in*} dan {*me-...-in*}.

Contohnya :

Kibot : kipas

Makna :alat yang digunakan untuk berkipas ketika keadaan tubuh berkeringat.

a. Bentuk kata

Secara morfologis, kata {*kibot*} juga sebuah morfem , yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Kata *kibot* tidak dapat dipecah menjadi {*ki-*} dan {*bot*}, keduanya jelas tidak memiliki makna dan keduanya bukan morfem. Karena jika dipecahkan menjadi {*ki-*} dan {*bot*}, tidak akan berfungsi dan memberi makna. Dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi kata {*kibot*} dalam penggunaannya mengalami proses afiksasi yaitu penambahan prefiks di awal kata, penambahan sufiks di akhir kata, dan penambahan konfiks di awal dan di akhir kata.

Adapun prefiks dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi untuk kata {kibot} yaitu {di-}, {pe-}, dan {me-}, sedangkan sufiks untuk kata {kibot} yaitu {-in}. Berikut proses pembentukan prefiks, sufiks, dan konfiks pada kata {kibot}.

prefis

{di-}	+	{kibot}	→	dikibot	„dikipas“
{pe-}	+	{kibot}	→	pengibot	„pengipas“
{me-}	+	{kibot}	→	mengibot	„mengipas“

sufiks

{kibot}	+	{-in}	→	kibotin	„kipasin“
---------	---	-------	---	---------	-----------

konfiks

{di-}	+	{kibot}	+	{-in}	→	dikibotin	„dikipasin“
-------	---	---------	---	-------	---	-----------	-------------

Dari segi makna, dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi kata yang bersifat arkais memiliki makna leksikal dan kontekstual. Sehubungan dengan hal tersebut, Wijana (2015:28) menyatakan “makna leksikal adalah satuan-satuan kebahasaan yang dapat diidentifikasi tanpa satuan itu bergabung dengan satuan lingual yang lainnya”. Misalnya, kata {bedo} dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi memiliki makna „sesuai yang tidak bagus baik berupa bentuk wajah, penampilan maupun sifat“, {pelito} memiliki makna „alat untuk menerangi“, dan sebagainya. Kedua kata tersebut memiliki makna leksikal. Makna kontekstual yaitu makna yang ditentukan oleh konteks dalam pemakaiannya.

Dari segi pemakaiannya, kata arkais dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi digunakan untuk berinteraksi di dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat.

Contohnya :

- (1) Rudi pinjam kibot tu
sebentar be. Rudi

- pinjam pengipas tu
sebentar saja.
(2) *Kibotin*
adek
kau tu!
Kipasin
adik kau
itu!

Penggunaan kata *kibot* dalam kalimat „*Rudi pinjam kibot tu sebentar be*“, menunjukkan sebagai alat yang digunakan untuk berkipas, sedangkan pada pada kalimat „*Kibotin adek kau tu!*“, menunjukkan sebagai perbuatan atau tindakan. Penggunaan kata {*kibot*} dalam contoh kalimat di atas berfungsi sebagai alat yang digunakan ketika keadaantubuh terasa panas dan berkeringat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian arkais dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi tinjauan deskriptif, terdapat 52 kata yang bersifat arkais terdiri dari kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata kerja. Dari segi bentuk, dalam penggunaannya mengalami proses afiksasi, yaitu penambahan prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi yaitu {*di-*}, {*me-*}, {*be-*}, {*pe-*}, dan {*ta-*}, sufiksnya yaitu {*-in*}, sedangkan konfiksnya yaitu {*di-...-in*}, {*me-...-in*}, dan {*pe-...-in*}. Dari hasil penelitian, kata arkais dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi memiliki makna leksikal dan kontekstual. Sedangkan dari segi pemakaiannya kata arkais dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi dikonstruksikan sesuai dengan konteksnya. Penggunaan kata arkais dalam bahasa Melayu daerah Seberang Kota Jambi sudah banyak tidak digunakan lagi karena bersifat arkaisme dan juga para remaja di Seberang Kota Jambi lebih suka menggunakan bahasa-bahasa yang mengandung unsur kekinian atau bahasa gaul.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M.M. 2012. *Diksi Arkais Rubrik Padhalangan Pada Majalah Djaka Lodang*. Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alwasilah, C. 1983. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Badudu, J.S. 1981. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung : CV Pustaka Prima.
- Ba'dulu, A.M dan Herman . 2004. *Morfosintaksis*. Makassar: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Effendi, S, dkk. 2015. *Tata Bahasa Dasar*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Arkais>. Diunduh pada tanggal 10 Oktober 2016.
- Iper, D. dan Admojo, W. dkk. 2002. *Struktur Bahasa Paku*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Juni Sitorus, L. 2010. *Deiksis Ruang dan Waktu Bahasa Melayu Jambi di Kota Seberang Jambi*. Jambi : Universitas Jambi.
- Muslich, M. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia (Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purba, A. 2016. *Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Prinsip Dasar Penelitian)*. Jambi: Universitas Jambi.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Sibarani, R. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Wijana, I.D.P. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Pustaka Pelajar